

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kausalitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur apa yang akan diukur melalui suatu kelayakan instrumen. Menurut Sugiyono dalam Suparman (2015) instrumen valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mengukur data sudah valid.

Tabel 5.1
Uji KMO dan Bartlett's

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	0,636
Bartlett's Test of Sphericity Approx. Chi-Square	52,908

Data primer, 2017 (diolah)

Tabel 5.2
Hasil Anti *Image Correlation*

Variabel	Anti Image Correlation	Keterangan
WTP	0,602	Valid
Pendapatan (Inc)	0,629	Valid
Jarak (Jar)	0,714	Valid
Frekuensi Pengangkutan sampah (FPS)	0,550	Valid

Data primer 2017, (diolah)

Tabel 5.1 merupakan hasil KMO dan Bartlett's yang menunjukkan nilai sebesar 0,63 di mana nilai tersebut lebih dari 0,5 ($>0,5$). Begitu pula dengan Tabel 5.2 yaitu hasil anti *image correlation* pada variabel dependen WTP dengan nilai 0,60 dan variabel independen meliputi Pendapatan dengan nilai 0,62, Jarak dengan nilai 0,71, dan FPS dengan nilai 0,55 yang semua nilainya $> 0,5$. Sehingga kedua hasil, baik KMO dan anti image pada semua variabel yaitu WTP,

Pendapatan (inc), Jarak dan Frekuensi Pengangkutan Sampah (FPS) dinyatakan lolos uji validitas.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan ketepatan dalam suatu tes untuk dianalisa melalui alat ukur. Menurut Arikunto dalam Suparman (2015) suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika instrumen tersebut dapat dipercaya dalam penelitian. Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya.

Tabel 5.3
Uji Reliabilitas

<i>Cronbach Alpha Based on Standardized items</i>	Keterangan
0,546	Cukup Reliabel

Data primer 2017, (diolah)

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat ditunjukkan bahwa semua variabel yaitu WTP, Pendapatan, Jarak dan FPS pada uji reliabilitas *cronbach alpha based on standardized item* menunjukkan nilai 0,54 dengan keterangan cukup reliabel. Menurut Budi (2006) tingkat reliabilitas dengan $\alpha > 0,40-0,60$ dikatakan cukup reliabel.

a. Statistik Deskriptif

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menunjukkan nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi pada setiap variabel yaitu WTP, Pendapatan, Jarak dan FPS. Analisis statistik deskriptif ini dilakukan pada 100 responden dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5.4
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	St. Deviasi
WTP	100	2000	50000	2.07	1.16
Pendapatan(inc)	100	1000000	25000000	3.68	3.00
Jarak	100	1	6	3.75	1.95
FPS	100	4	28	19.44	7.47

Data primer, 2017 (diolah)

Pada Tabel 5.4 dari 100 responden ditunjukkan bahwa:

1. Pada variabel WTP nilai minimum yang dikeluarkan sebesar Rp 2000 dan maksimumnya sebesar Rp 50.000 dengan nilai tengah adalah 2.07 di mana lebih besar dari standar deviasinya yaitu 1.16 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.
2. Untuk variabel yang mempengaruhi pertama yaitu Pendapatan dengan nilai minimal Rp 1000.000 dan nilai maksimal Rp 25000.000 dengan nilai tengah 3.68 di mana lebih besar dari nilai standar deviasinya yaitu 3.00 bahwa data terdistribusi dengan baik.
3. Untuk variabel yang mempengaruhi kedua adalah variabel Jarak dengan jarak minimal 1 km dan jarak maksimal 6 km dengan nilai tengah 3.75 di mana lebih besar dari nilai standar deviasinya yaitu 1.95 ditunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.
4. Variabel yang mempengaruhi terakhir adalah FPS nilai minimum pengangkutan sampah sebanyak 4 kali dan nilai maksimumnya sebanyak 28 kali dengan nilai tengah 19.44 yang lebih besar dari standar deviasi yaitu 7.47 menunjukkan bahwa data terdistribusi baik.

B. Menghitung Nilai Rata-Rata WTP

Tabel 5.5
WTP Yang Bersedia Dikeluarkan Masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan

Willingness to Pay	Jumlah Responden	WTP x Jumlah Responden
Rp 2.000	2	Rp 4000
Rp 3.000	1	Rp 3000
Rp 4.000	1	Rp 4000
Rp 5.000	2	Rp 10.000
Rp 6.000	3	Rp 18.000
Rp 7.000	1	Rp 7000
Rp 8.000	2	Rp 16.000
Rp 10.000	11	Rp 110.000
Rp11.000	1	Rp 11.000
Rp 12.000	3	Rp 36.000
Rp 13.000	2	Rp 26.000
Rp 14.000	2	Rp 28.000
Rp 15.000	11	Rp 165.000
Rp 16.000	2	Rp 32.000
Rp 17.000	1	Rp 17.000
Rp 18.000	2	Rp 36.000
Rp 19.000	1	Rp 19.000
Rp 20.000	11	Rp 220.000
Rp 21.000	1	Rp 21.000
Rp 22.000	4	Rp 88.000
Rp 23.000	3	Rp 69.000
Rp 24.000	2	Rp 48.000
Rp 25.000	7	Rp 175.000
Rp 26.000	1	Rp 26.000
Rp 27.000	1	Rp 27.000
Rp 28.000	1	Rp 28.000
Rp 29.000	1	Rp 29.000
Rp 30.000	1	Rp 30.000
Rp 32.000	2	Rp 64.000
Rp 34.000	1	Rp 34.000
Rp 35.000	3	Rp 105.000
Rp 36.000	2	Rp 72.000
Rp 40.000	4	Rp 160.000
Rp 42.000	1	Rp 42.000
Rp 45.000	2	Rp 90.000
Rp 50.000	4	Rp 200.000
JUMLAH	100	Rp 2.070.000

Data primer, 2017 (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 5.5 pengitungan nilai dari biaya yang bersedia dikeluarkan oleh 100 responden masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan adalah sebesar Rp 2.070.000 dan mendapatkan nilai rata-rata sebesar Rp 20.700. Rata-rata nilai ini bisa dijadikan batas atau acuan dalam penetapan biaya untuk dapat digunakan sebagai dana pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat sebaran data pada variabel yang akan dianalisis, apakah variabel-variabel tersebut berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali dalam (Setiawan, 2015) ada dua cara untuk mengetahui data normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 5.6
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,994
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,276

Data primer 2017, (diolah)

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan nilai Kolmogorov Smirnov Z pada semua variabel yaitu WTP, Pendapatan, Jarak dan FPS menunjukkan nilai sebesar 0,99 dengan tingkat signifikansi di atas 5%. Hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.

2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah ada atau tidaknya penyimpangan antara variabel dependen dengan variabel independennya dalam model regresi. Menurut Ghozali dalam (Setiawan, 2015) untuk menguji multikolinearitas yaitu melihat nilai VIF pada variabel. Jika nilai VIF < 10 maka data bebas dari multikolinearitas.

Tabel 5.7
Uji Multikolinearitas

Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
Pendapatan (lninc)	0,826	1,210	Non Multikolinearitas
Jarak	0,822	1,216	Non Multikolinearitas
Frekuensi Pengangkutan Sampah	0,993	1,007	Non Multikolinearitas

Data primer 2017, (diolah)

Pada Tabel 5.7 melalui pendekatan Multikolinearitas bisa dilihat pada nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) pada tabel. Apabila nilai VIF < 10 maka tidak terdapat multikolinearitas di antara variabel bebas, dan juga sebaliknya. Pada Tabel 5.7 menunjukkan bahwa nilai VIF variabel bebas kurang dari 10. Dapat dilihat pada variabel pendapatan sebesar 1,21, variabel jarak sebesar 1,21 dan variabel FPS sebesar 1,00, sehingga asumsi non multikolinearitas pada uji ini terpenuhi dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk melihat atau untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada model regresi. Menurut Saptutyningasih (2007) uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varian residual pada model regresi.

Tabel 5.8
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
Pendapatan (lninc)	0,190	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Jarak	0,140	Tidak Ada Heteroskedastisitas
Frekuensi Pengangkutan Sampah	0,887	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Data primer 2017, (diolah)

Pada Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa semua variabel independen yaitu Pendapatan Jarak dan FPS tidak mengalami atau tidak adanya heteroskedastisitas pada model regresi dengan melihat nilai signifikansi pada Tabel 5.8 yaitu $>0,05$. Variabel Pendapatan nilai signifikansinya sebesar 0,19, variabel Jarak sebesar 0,14 dan variabel FPS sebesar 0,88.

D. Uji Signifikansi Dengan Regresi Berganda

1. Uji t-statistik

Uji t-statistik dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel independen menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2009). Uji t-statistik parsial dilakukan guna mengetahui signifikansi parsial antar variabel independen dengan variabel dependennya. Dengan asumsi variabel independen yang konstan (Anggraeni, 2015).

Tabel 5.9
Uji Signifikansi t-statistik

Variabel	Unstandardized coefficient β	t-Hitung	Sig	Keterangan
Pendapatan (lninc)	0,263	2,632	0,01	Signifikan
Jarak	0,122	3,954	0,00	Signifikan
Frekuensi Pengangkutan Sampah (FPS)	0,001	0,147	0,14	Tidak Signifikan

Data primer 2017, (diolah)

$$\text{Ln WTP} = 0,263(X1) + 0,122(X2) + 0,001 (X3) + e$$

Uji t digunakan untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen. H_0 ditolak jika nilai signifikan $< 0,05$ yang berarti bahwa terdapat cukup bukti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. H_1 diterima jika nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti bahwa terdapat cukup bukti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

a. Variabel Pendapatan

Pada hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap WTP responden masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan dalam upaya pengelolaan sampah rumah tangga. Taraf signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 0,05$) maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 1,6603$. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan:

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,05$.

H_1 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,05$.

Berdasarkan Tabel 5.9, nilai t-statistik atau t_{hitung} variabel Pendapatan ($\ln inc$) sebesar 2,63 dimana lebih besar dari t_{tabel} (1,660) dan tingkat probabilitasnya 0,01 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_1 diterima. Berarti variabel pendapatan mempengaruhi besarnya WTP. Nilai koefisien Pendapatan ($\ln inc$) sebesar 0,263. Nilai

koefisien ini bernilai positif, berarti pendapatan berpengaruh positif terhadap WTP. Jika pendapatan naik sebesar 1 rupiah maka besar WTP akan naik sebesar 0,26 rupiah dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

b. Variabel Jarak

Pada hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa jarak berpengaruh signifikan terhadap WTP responden masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan dalam upaya pengelolaan sampah rumah tangga. Taraf signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 0,05$) maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 1,6603$. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan:

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,05$.

H_1 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,05$.

Berdasarkan Tabel 5.9, nilai t-statistik atau t_{hitung} variabel Jarak sebesar 3,95 dimana lebih besar dari t_{tabel} (1,660) dan tingkat probabilitasnya 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_1 diterima. Berarti variabel Jarak mempengaruhi besarnya WTP. Nilai koefisien Jarak sebesar 0,122. Nilai koefisien ini bernilai positif, berarti jarak berpengaruh positif terhadap WTP. Jika kenaikan

jarak tempuh 1 km maka besar WTP akan naik sebesar 0,12 rupiah dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

c. Variabel Frekuensi Pengangkutan Sampah (FPS)

Pada hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa pendapatan Frekuensi Pengangkutan Sampah tidak signifikan terhadap WTP responden masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan dalam upaya pengelolaan sampah rumah tangga. Taraf signifikansi sebesar 5 persen ($\alpha = 0,05$) maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $\pm 1,6603$. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan:

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $< 0,05$.

H_1 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau tingkat probabilitas variabel $> 0,05$.

Berdasarkan Tabel 5.9, nilai t-statistik atau t_{hitung} variabel Frekuensi Pengangkutan Sampah sebesar 0,14 dimana lebih kecil dari t_{tabel} (1,660) dan tingkat probabilitasnya 0,716 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_1 diterima. Berarti variabel Frekuensi Pengangkutan Sampah tidak mempengaruhi besarnya WTP. Nilai koefisien Frekuensi Pengangkutan Sampah sebesar 0,001. Nilai koefisien ini bernilai positif, walaupun Frekuensi Pengangkutan Sampah berpengaruh positif terhadap WTP akan tetapi jika adanya pengangkutan sampah sebesar 1 kali maka besar WTP kesediaan

membayar juga semakin tinggi, namun pada penelitian ini variabel FPS tidak signifikan terhadap WTP walaupun asumsi faktor lain dianggap tetap.

2. Uji f-statistik

Uji f dilakukan untuk melihat apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat kesalahan atau signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila F hitung > F tabel maka semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Gujarati, 2003).

Tabel 5.10
Uji Signifikansi f-statistik

Model	F	Signifikan
Regresion Residual Total	12,666	0,00

Data primer 2017, (diolah)

Uji f untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Untuk mengetahui apakah variabel Pendapatan, Jarak dan Frekuensi Pengangkutan Sampah mempunyai pengaruh terhadap WTP.

H0 ditolak jika f hitung > f tabel atau tingkat probabilitas signifikan f statistik < 0,05.

H1 diterima jika f hitung < f tabel atau tingkat probabilitas signifikan f statistik > 0,05.

Nilai f hitung sebesar 12,66 dimana > dari f tabel sebesar 2,31 dan tingkat probabilitas signifikan f statistiknya sebesar 0,00 < 0,05 sehingga

ketiga variabel yaitu Pendapatan, Jarak dan Frekuensi Pengangkutan Sampah secara simultan berpengaruh positif terhadap WTP.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 merupakan perbandingan antara variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Besarnya R^2 tidak mempunyai ukuran pasti dan dapat dikatakan tepat pada model regresi.

Tabel 5.11
Uji Koefisien Determinasi

R Square	0,261
----------	-------

Data primer 2017, (diolah)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa jauh model menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variasi variabel independen menjelaskan variabel dependen terbatas dan juga sebaliknya. Dari Tabel 5.11 nilai R^2 sebesar 0,261 atau 26,1% variasi WTP dijelaskan oleh variabel Pendapatan, Jarak, dan Frekuensi Pengangkutan Sampah (FPS). Sisanya sebesar 0,739 atau 73,9% dipengaruhi variasi lain di luar model.

E. Pembahasan

1. Pengaruh pendapatan terhadap WTP

Berdasarkan dalam rumusan masalah yaitu bagaimana pengaruh pendapatan terhadap WTP pengelolaan sampah rumah tangga di tempat pembuangan sampah Kalicari Kota Semarang, hasil t statistik menunjukkan angka koefisien sebesar 0,263. Di mana dimaksudkan bahwa setiap ada kenaikan 1 rupiah pendapatan masyarakat Kelurahan Kalicari dan

Tlogosari Wetan maka akan ada kesediaan membayar untuk pengelolaan sampah akan naik sebesar 0,263 rupiah. Dari uji statistik deskriptif dalam penelitian ditunjukkan pendapatan responden di Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan termasuk tinggi. Minimal pendapatan responden dalam penelitian ini adalah sebesar Rp 1.000.000 dan yang maksimalnya Rp 25.000.000. Hipotesis dalam penelitian ini pun terbukti, di mana variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap WTP. Pengaruh positif di sini diartikan di mana pada saat pendapatan meningkat maka akan meningkatkan kesediaan membayar juga untuk pengelolaan sampah di TPS Kalicari Kota Semarang.

Selain pengaruh yang positif, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya nilai yang signifikan dari variabel pendapatan terhadap WTP sebesar 0,01. Sama halnya dengan beberapa penelitian yang sudah diteliti terlebih dahulu yang menjadi referensi untuk penelitian ini. Variabel pendapatan menjadi variabel yang mempengaruhi penelitian yang dilakukan Annisa (2015) dengan menunjukkan hasil bahwa sebesar 56,10% berhasil mempengaruhi WTP sampah rumah tangga dan sisanya 43,90% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis. Penelitian Herdiani, 2009 menyatakan bahwa variabel pendapatan juga ikut mempengaruhi WTP perbaikan lingkungan dengan total WTP sebesar Rp 5.296.250/bulan. Penelitian di Uganda yang dilakukan oleh Ojok, 2012 memperlihatkan variabel yang mempengaruhi satu di antaranya adalah

variabel pendapatan. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Alnaa, 2011 dan Maskey, 2017 bahwa pendapatan selalu mempengaruhi WTP.

Menurut Mankiw dalam Annisa (2015) pendapatan adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap volume sampah. bila semakin tinggi pendapatan seseorang, maka jumlah maksimal seseorang untuk membayar akan meningkat. Atau ada kemauan terhadap seseorang untuk membayar lebih karena pendapatan yang meningkat. Saptutyingsih (2007) juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan meningkatkan kesadaran akan pemeliharaan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Dengan meningkatkan pendapatan seseorang, maka akan cenderung untuk bersedia membayar lebih.

Dengan demikian, dimaksudkan bahwa variabel pendapatan merupakan salah satu variabel yang sangat mempengaruhi WTP. Ketika pendapatan seseorang meningkat otomatis akan meningkatkan kemampuan membayar seseorang tersebut. Karena mereka sudah merasa mempunyai kemampuan membayar lebih dengan bertambahnya pendapatan. Apalagi ketika hal tersebut digunakan untuk menjaga kesehatan lingkungan dan memperbaiki lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.

2. Pengaruh jarak terhadap WTP

Pengaruh jarak dengan WTP untuk pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari Kota Semarang sudah dijabarkan bahwa dari 12 kelurahan di Kecamatan Pedurungan hanya menyediakan 10 TPS, yang

berarti ada dua kelurahan yang tidak memiliki TPS dan salah satunya adalah Kelurahan Tlogosari Wetan. Semua sampah rumah tangga yang ada di Kelurahan Tlogosari Wetan dibuang ke TPS Kalicari sebelum kemudian dibuang ke TPA Jatibarang.

Berdasarkan dengan rumusan masalah bagaimana pengaruh jarak terhadap WTP dan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jarak terhadap WTP, hasil menunjukkan bahwa koefisien dalam uji t statistik adalah senilai 0,122 yang berarti bahwa ketika ada penambahan jarak sejauh 1 km maka akan ada kenaikan WTP sebesar 0,122 rupiah. Dan sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini bahwa adanya hubungan positif yang mempengaruhi antara variabel jarak dengan WTP.

Warga atau masyarakat pasti akan bersedia mengeluarkan sejumlah uang untuk perbaikan lingkungannya. Dilihat dari jarak antara Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan memang cukup jauh. Pemilihan jarak sebagai salah satu variabel juga dilihat dari keberadaan TPS di Kalicari yang jauh dengan Kelurahan Tlogosari Wetan dan dekat dengan Kelurahan Kalicari. Padahal kedua kelurahan tersebut sama-sama membuang sampahnya di TPS Kalicari. Semakin jauh jarak terhadap TPS, maka responden akan semakin bersedia membayar dikarenakan jika TPS dekat rumah, responden akan berpikir untuk membuang langsung ke TPS dari pada membayar lebih. Tingkat kesadaran atas kesediaan membayar akan semakin kecil. Rasa iba terhadap petugas kebersihan dan pemungut sampah juga mempengaruhi responden untuk bersedia

membayar lebih karena merasa sudah terbantu dengan adanya pembuangan sampah yang rutin yang dilakukan oleh petugas kebersihan setempat untuk mengoptimalkan kebersihan lingkungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Utari, 2006 yang melakukan penelitian dengan menganalisis WTP dan WTA di tempat pembuangan akhir Pondok Rajeg. Hasil menunjukkan bahwa pada WTP beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya ialah pendapatan, jumlah tanggungan dan kepuasan terhadap pelayanan. Namun untuk menganalisis WTA beberapa faktor yang mempengaruhinya selain pendapatan ialah jarak. Hal ini merupakan salah satu pembeda yang penelitian yang dilakukan dengan penulis. Pada penelitian Utari jarak dimasukkan dalam analisis WTA, akan tetapi jarak pada penelitian ini untuk menganalisis WTP khususnya di TPS Kalicari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Jarak bisa dijadikan penentu berapa yang rela atau bersedia responden keluarkan untuk pengelolaan sampah. Apalagi pada penelitian ini mengukur jarak kelurahan yang paling dekat dan yang paling jauh dengan TPS.

3. Pengaruh frekuensi pengangkutan sampah (FPS) dengan WTP.

Pada hakikatnya setiap sekali pengangkutan sampah akan membuat masyarakat Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan untuk bersedia membayar WTP guna pengelolaan sampah rumah tangga. Hal tersebut juga akan membantu petugas kebersihan atau para pemungut sampah agar giat lagi mengambil atau membersihkan sampah rumah tangga di

Kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan. Akan tetapi pada penelitian ini, Frekuensi Pengangkutan Sampah tidak mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk membayar atau WTP guna pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan Kalicari dan Tlogosari Wetan. Adanya pengangkutan sampah ternyata tidak berdampak pada kesediaan masyarakat untuk membayar.

Pada hipotesis dalam penelitian ini adalah frekuensi pengangkutan sampah berpengaruh positif pada WTP dan hal itu terbukti pada pembahasan yang menunjukkan bahwa koefisien pada variabel frekuensi pengangkutan sampah adalah sebesar 0,001 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,14 di mana tingkat lebih besar daripada 0,05. Apabila seharusnya pada sekali pengangkutan sampah akan ada kenaikan terhadap WTP juga. Namun, walaupun variabel ini berpengaruh positif namun hasil pada signifikansinya variabel frekuensi pengangkutan sampah ini tidak signifikan. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilia(2016) yang membahas tentang jasa pengelolaan sampah. Beberapa variabel yang mempengaruhi di antaranya ialah pendapatan dan pendidikan. Akan tetapi variabel frekuensi pengangkutan sampah tidak signifikan namun berpengaruh positif.

Tingkat frekuensi pengangkutan sampah memiliki hubungan positif namun tidak signifikan. Pada hakikatnya semakin tinggi frekuensi pengangkutan sampah yang dilakukan akan semakin bersedia seseorang untuk membayar guna pengelolaan sampah. Frekuensi pengangkutan

sampah yang semakin besar atau sering akan meningkatkan kemauan responden untuk membayar karena merasa lingkungannya semakin bersih (Utari, 2006). Namun pada penelitian ini FPS tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesediaan membayar untuk pengelolaan sampah di TPS Kalicari.

Persamaan dalam penelitian yang sedang dilakukan penelitian di TPS Kalicari dengan penelitian Emilia(2016) adalah variabel frekuensi pengangkutan sampah sama-sama tidak signifikan terhadap WTP namun memiliki pengaruh positif.

4. Dari 100 responden yang diteliti dalam penelitian ini. Minimal kesediaan membayar untuk pengelolaan sampah rumah tangga di TPS Kalicari Kota Semarang ialah sebesar Rp 2000 dan maksimal sebesar Rp 50.000. Total kesediaan membayar 100 responden yang diteliti dalam penelitian ini sebesar Rp 2.070.000. Yang kemudian dihitung menggunakan metode CVM bahwa rata-rata WTP yang didapat ialah Rp 20.700. Dengan didapatnya rata-rata WTP ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah khususnya pemerintah Kecamatan Pedurungan untuk mengelola sampah rumah tangga yang ada di TPS Kalicari. Terlebih lagi membangun TPS baru di kelurahan yang belum mempunyai TPS seperti di Kelurahan Tlogosari Wetan.
5. Hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dengan para peneliti sebelumnya adalah penelitian yang sedang dilakukan peneliti terletak di Kota Semarang dan meneliti TPS Kalicari di Kelurahan Kalicari

Kecamatan Pedurungan. Dan variabel yang digunakan hanya tiga variabel independen berupa pendapatan, jarak dan frekuensi pengangkutan sampah.